Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Diterbitkan Oleh : Halaman 761-775

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

PERANCANGAN MODEL KONSEPTUAL PELESTARIAN BAHASA SUNDA BERBASIS APLIKASI DIGITAL UNTUK ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN PAUD

Edi Rohaedi[1*], Nika Cahyati[2], Dena Latif Setiawan[3], Iin Sintia[4]
[1,4]Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan, Sosial dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
[2]Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan, Sosial dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
[3]Sistem Teknologi dan Informasi, Fakultas Pendidikan, Sosial dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
wangisutah@umkuningan.ac.id[1*], nika@umkuningan.ac.id[2], denalatifsetiawan@upmk.ac.id[3], iinsintia@gmail.com[4]

ABSTRAK: Pelestarian bahasa Sunda pada anak usia dini merupakan upaya penting untuk mempertahankan bahasa ibu sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah meningkatnya dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan perkembangan teknologi digital. Namun demikian, belum tersedia model konseptual yang mengintegrasikan keluarga, satuan PAUD, dan aplikasi digital sebagai satu ekosistem pelestarian bahasa daerah sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital bagi anak usia dini di lingkungan keluarga dan PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis kebutuhan melalui penyebaran kuesioner kepada 36 guru PAUD dan 39 orang tua yang diperdalam dengan jawaban terbuka. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis tematik untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya pelestarian bahasa Sunda, tetapi implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, yaitu dominasi penggunaan bahasa Indonesia, keterbatasan media pembelajaran, belum konsistennya pembiasaan penggunaan bahasa Sunda di rumah dan di PAUD, serta belum tersedianya aplikasi digital yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis, dirumuskan model konseptual yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu kebahasaan, budaya Sunda, media digital interaktif, pembiasaan, serta kolaborasi guru dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian bahasa Sunda memerlukan pendekatan kolaboratif berbasis ekosistem yang mengintegrasikan keluarga, PAUD, dan teknologi digital sebagai landasan pengembangan aplikasi pelestarian bahasa daerah yang sistematis dan berkelanjutan.
KATA KUNCI: *anak usia dini; aplikasi digital; bahasa Sunda; keluarga; model konseptual; PAUD*

CONCEPTUAL MODEL DESIGN FOR SUNDANESE LANGUAGE PRESERVATION BASED ON A DIGITAL APPLICATION FOR EARLY CHILDHOOD IN FAMILY AND EARLY CHILDHOOD EDUCATION SETTINGS

ABSTRACT: Preserving the Sundanese language in early childhood is essential for maintaining the mother tongue while strengthening cultural identity amid the increasing dominance of the Indonesian language and the rapid advancement of digital technology. However, there is still no conceptual model that integrates families, early childhood education (ECE) settings, and digital applications into a unified ecosystem for regional language preservation from an early age. This study aimed to develop a conceptual model for preserving the Sundanese language through a digital application for young children in family and early childhood education environments. A qualitative descriptive approach was employed through a needs analysis involving questionnaires administered to 36 early childhood education teachers and 39 parents, complemented by open-ended responses. The data were analyzed using descriptive statistics and thematic analysis to identify the requirements for developing the conceptual model. The findings revealed that both teachers and parents demonstrated highly positive perceptions of the importance of preserving the Sundanese language. Nevertheless, its implementation continues to face several challenges, including the

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

dominance of the Indonesian language in daily communication, limited learning media, inconsistent habituation of Sundanese language use at home and in early childhood education settings, and the absence of digital applications designed to meet the developmental characteristics of young children. Based on the findings, a conceptual model consisting of five main components was formulated: language, Sundanese culture, interactive digital media, language habituation, and teacher–parent collaboration. The study concludes that sustainable Sundanese language preservation requires a collaborative ecosystem integrating families, early childhood education settings, and digital technology as the foundation for developing systematic and sustainable regional language preservation applications.
KEYWORDS: *early childhood; digital application; Sundanese language; family; conceptual model; early childhood education*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
12-08-2026	02-10-2026	02-10-2026	07-10-2026

Pustaka: Kutipan menggunakan APA: Rohaedi, E., Cahyati, N., Setiawan, D. L., & Sintia, I. (2026). Perancangan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital untuk anak usia dini di lingkungan keluarga dan PAUD. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *22*(2), 761–775.
Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya bangsa yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, karakter, pengetahuan lokal, serta jati diri suatu masyarakat. Keberadaan bahasa daerah tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pelestarian bahasa daerah menjadi bagian penting dalam menjaga keberagaman budaya nasional. UNESCO menegaskan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh transmisi antargenerasi serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa tidak lagi diwariskan kepada generasi muda, maka vitalitas bahasa tersebut akan terus mengalami penurunan hingga berpotensi terancam punah (Ismadi, 2022). Salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia adalah bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat dan sebagian wilayah Banten. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu bagi jutaan masyarakat Sunda dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Jawa Barat. Namun demikian, perkembangan masyarakat multibahasa, urbanisasi, serta meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan menyebabkan penggunaan bahasa Sunda semakin menurun.

Bahasa Sunda, khususnya di kalangan generasi muda, semakin berkurang. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam kajian vitalitas bahasa daerah (Dharma, 2011). Lemahnya pemertahanan bahasa Sunda oleh generasi muda merupakan ancaman bagi keberlanjutan bahasa tersebut (Sulastri, 2024). Penurunan penggunaan bahasa Sunda terjadi sebagai konsekuensi perubahan sosial, budaya, dan pola komunikasi masyarakat (Rohaedi dkk., 2025). Di lingkungan keluarga maupun lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penggunaan bahasa Sunda semakin tergeser oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi utama. Perubahan pola interaksi dalam keluarga, meningkatnya penggunaan media digital berbahasa Indonesia maupun asing, serta anggapan bahwa bahasa Indonesia lebih mendukung keberhasilan akademik menyebabkan intensitas penggunaan bahasa Sunda di rumah semakin berkurang. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan media pembelajaran yang

kontekstual serta rendahnya kepercayaan diri sebagian orang tua dan guru PAUD dalam menggunakan bahasa Sunda secara aktif kepada anak. Akibatnya, proses transmisi bahasa antargenerasi mengalami pelemahan sehingga anak semakin jarang memperoleh pengalaman berbahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari (Rohaedi dkk., 2025). Penelitian mengenai pemertahanan bahasa Sunda pada keluarga di Kota Bandung menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat menentukan dalam mempertahankan vitalitas bahasa Sunda melalui pola asuh dan literasi budaya (Ikmalludin dkk., 2024). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga menjelaskan bahwa salah satu indikator utama vitalitas bahasa adalah keberlangsungan transmisi bahasa antargenerasi. Bahasa dikategorikan terancam apabila anak-anak tidak lagi menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa ibu di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa Sunda perlu dilakukan secara sistematis sejak usia dini melalui sinergi antara keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat agar keberlangsungan penggunaannya tetap terjaga (Sugiyono, 2022).

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat menentukan dalam pemerolehan bahasa sekaligus pembentukan identitas budaya (Hoff, 2006). Pada fase ini, anak memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam menyerap bahasa melalui interaksi sosial dengan lingkungan terdekatnya (Hoff, 2006). Oleh karena itu, keluarga dan PAUD memegang peran strategis sebagai dua lingkungan utama yang berkontribusi terhadap pembiasaan penggunaan bahasa ibu (UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages, 2003). Pengembangan bahasa ibu (bahasa Sunda) pada anak usia dini perlu dilakukan secara berkarakter agar bahasa tersebut tetap menjadi bagian dari identitas anak (Rohayati, 2018). Namun demikian, praktik pelestarian bahasa Sunda di kedua lingkungan tersebut masih berlangsung secara parsial dan belum terintegrasi dalam suatu sistem yang saling mendukung. Di lingkungan PAUD, pembelajaran bahasa Sunda umumnya masih dilakukan secara konvensional melalui kegiatan menghafal kosakata atau lagu daerah sehingga kurang mampu membangun pengalaman berbahasa yang bermakna bagi anak (Sumitra & Sumini, 2019). Sementara itu, di lingkungan keluarga belum tersedia panduan maupun media yang dapat membantu orang tua membiasakan penggunaan bahasa Sunda dalam aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak usia dini (Novrani dkk., 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aplikasi digital memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang interaktif, menarik, serta mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Pemanfaatan teknologi digital juga membuka peluang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan fleksibel, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Egert dkk., 2022). Namun demikian, aplikasi digital yang dikembangkan untuk pembelajaran bahasa Sunda selama ini masih berfokus pada pengenalan kosakata, pengucapan, atau permainan sederhana. Pengembangan tersebut belum diarahkan sebagai instrumen pelestarian bahasa yang berkelanjutan dan belum melibatkan sinergi antara keluarga dan PAUD sebagai dua lingkungan utama pemerolehan bahasa anak. Dengan demikian, diperlukan suatu model pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital yang tidak hanya berorientasi pada produk teknologi, tetapi juga dirancang berdasarkan prinsip pedagogis, budaya lokal, dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kajian mengenai pelestarian bahasa daerah telah berkembang melalui beberapa tahapan. Fase awal penelitian lebih banyak berfokus

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

pada dokumentasi, inventarisasi, dan konservasi bahasa daerah sebagai upaya menjaga keberadaan bahasa dari ancaman kepunahan.

Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pelestarian linguistik, pendekatan tersebut belum mampu mendorong penggunaan bahasa daerah dalam praktik komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, penelitian berkembang ke ranah pendidikan dengan menempatkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran di sekolah, termasuk pada jenjang PAUD, melalui pendekatan tematik dan berbasis budaya lokal. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih memandang bahasa daerah sebagai materi pembelajaran formal, bukan sebagai praktik sosial yang harus dihidupkan kembali dalam kehidupan anak sehari-hari. Seiring berkembangnya teknologi digital, penelitian mengenai pembelajaran bahasa daerah mulai memanfaatkan multimedia dan aplikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan minat belajar, motivasi, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa daerah (Fauziah & Munastiwi, 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada pengembangan media atau aplikasi sebagai produk pembelajaran. Aplikasi digital diposisikan sebagai alat bantu belajar yang berdiri sendiri, berfokus pada pengenalan kosakata atau latihan kebahasaan, serta lebih banyak digunakan dalam konteks sekolah. Akibatnya, keluarga sebagai lingkungan utama transmisi bahasa ibu belum terintegrasi secara optimal sehingga pelestarian bahasa tetap berlangsung secara terpisah dan kurang berkelanjutan.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian, yaitu belum tersedianya suatu model konseptual yang mengintegrasikan peran keluarga, satuan PAUD, dan teknologi digital dalam satu kerangka pelestarian bahasa Sunda sejak usia dini. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pengembangan atau pengujian media pembelajaran digital untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, sementara aspek perancangan model konseptual sebagai landasan pengembangan media tersebut belum dikaji secara komprehensif. Akibatnya, belum tersedia suatu model yang dibangun atas dasar integrasi teori pemerolehan bahasa anak usia dini, linguistik Sunda, pembelajaran berbasis teknologi digital, serta kemitraan antara keluarga dan PAUD sebagai ekosistem utama pemerolehan bahasa. Kondisi ini menyebabkan upaya pelestarian bahasa Sunda masih bersifat parsial, belum memiliki kerangka yang sistematis, dan belum dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program maupun media pembelajaran yang berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada perancangan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital bagi anak usia dini di lingkungan keluarga dan PAUD. Penelitian bertujuan merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan teori pemerolehan bahasa anak usia dini, linguistik Sunda, pembelajaran digital, serta kolaborasi antara keluarga dan satuan PAUD sebagai fondasi dalam pengembangan aplikasi digital pelestarian bahasa Sunda. Model konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi kerangka ilmiah dan praktis bagi pengembangan aplikasi digital yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, sekaligus menjadi acuan dalam penyusunan program pelestarian bahasa daerah yang lebih sistematis, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

pendidikan anak usia dini, pelestarian bahasa daerah, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dasar (basic research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dilaksanakan dalam kerangka Research and Development (R&D) pada tahap awal. Fokus penelitian ini bukan pada pengembangan maupun implementasi prototipe aplikasi digital, melainkan pada penyusunan, pengembangan, dan validasi model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital yang mengintegrasikan peran lingkungan keluarga dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi pelestarian bahasa Sunda pada anak usia dini, kebutuhan para pemangku kepentingan, serta strategi yang relevan dalam mengintegrasikan keluarga, PAUD, dan teknologi digital. Data diperoleh melalui kajian literatur, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), serta validasi oleh para pakar dan praktisi sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai komponen-komponen yang diperlukan dalam penyusunan model konseptual. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merumuskan model konseptual yang memiliki landasan teoretis yang kuat, relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, sesuai dengan konteks budaya Sunda, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendukung pelestarian bahasa. Model konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah bagi penelitian lanjutan dalam mengembangkan aplikasi digital maupun inovasi pembelajaran yang mendukung pelestarian bahasa Sunda secara berkelanjutan di lingkungan keluarga dan PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Kebutuhan Perancangan Model Konseptual

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan dalam perancangan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital bagi anak usia dini di lingkungan keluarga dan PAUD. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 36 guru PAUD dan 39 orang tua, serta diperkaya dengan jawaban terbuka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi pelestarian bahasa Sunda. Pendekatan ini menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan pengembangan model konseptual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik guru maupun orang tua memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya pelestarian bahasa Sunda sejak usia dini. Kedua kelompok responden memandang bahwa bahasa Sunda merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dikenalkan dan dibiasakan sejak masa kanak-kanak agar tidak semakin tergerus oleh dominasi penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Meskipun demikian, implementasi pelestarian bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai kendala. Penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga cenderung semakin berkurang, sementara di satuan PAUD pemanfaatannya belum dilakukan secara konsisten dan masih terbatas pada kegiatan atau waktu tertentu. Kondisi tersebut mengakibatkan kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman berbahasa Sunda secara alami menjadi semakin terbatas. Temuan ini sejalan dengan kajian

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

UNESCO (Ball, 2011) yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa ibu pada masa kanak-kanak merupakan fondasi penting bagi perkembangan bahasa, identitas budaya, serta keberhasilan belajar anak. Lingkungan multibahasa berbasis bahasa ibu juga dinilai berperan dalam menjamin mutu program pendidikan anak usia dini (Rajesh & Sharma, 2025). Pendidikan berbasis bahasa ibu juga mendorong keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran dan memperkuat keberlanjutan bahasa daerah antargenerasi. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan suatu media pembelajaran yang tidak hanya menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, tetapi juga mampu mengintegrasikan peran keluarga dan PAUD dalam proses pembiasaan berbahasa Sunda. Oleh karena itu, pengembangan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital menjadi alternatif yang relevan untuk menjembatani proses pembelajaran di rumah dan di sekolah melalui penyediaan aktivitas belajar yang interaktif, kontekstual, serta berkelanjutan.

Berkurangnya penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga dan belum konsistennya pemanfaatannya di satuan PAUD sejalan dengan hasil penelitian Faridy dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia, perubahan pola komunikasi keluarga, serta rendahnya pembiasaan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru dan orang tua sama-sama memerlukan media pembelajaran yang menarik, mudah digunakan, dan mampu menghubungkan aktivitas pembelajaran di rumah dengan di PAUD. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Panjaitan dkk. (2025), yang menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian bahasa daerah apabila dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan melibatkan lingkungan keluarga sebagai mitra utama dalam proses pemerolehan bahasa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan nyata terhadap suatu model konseptual yang mengintegrasikan keluarga, PAUD, dan teknologi digital dalam upaya pelestarian bahasa Sunda. Oleh karena itu, pengembangan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital menjadi alternatif yang relevan sebagai landasan pengembangan media pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat sinergi antara keluarga dan PAUD dalam menanamkan bahasa serta budaya Sunda sejak usia dini.

B. Persepsi Guru PAUD terhadap Pelestarian Bahasa Sunda

Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh guru PAUD memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya pelestarian bahasa Sunda sejak usia dini. Seluruh responden menyatakan bahwa bahasa Sunda perlu dikenalkan sejak masa kanak-kanak dan satuan PAUD harus menjadi lingkungan yang mendukung pembiasaan penggunaannya. Guru juga berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Sunda perlu diintegrasikan dengan budaya lokal melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti bermain, bernyanyi, bercerita, kaulinan barudak, kaulinan tradisional, serta kegiatan kontekstual lainnya. Selain itu, seluruh guru memandang bahwa media digital memiliki potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Sunda agar lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan. Temuan ini sejalan dengan UNESCO Ad Hoc

Expert Group on Endangered Languages (2003) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bahasa ibu sejak usia dini berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, identitas budaya, serta keberhasilan belajar anak, terutama apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman berbahasa (Ball, 2011). Meskipun demikian, guru masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasi pembelajaran bahasa Sunda di PAUD. Sebanyak 66,7% guru menyatakan bahwa anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Sebanyak 75,0% guru mengaku mengalami kesulitan membiasakan penggunaan bahasa Sunda secara konsisten selama proses pembelajaran. Selain itu, 86,1% guru menilai bahwa ketersediaan media pembelajaran bahasa Sunda masih sangat terbatas, sedangkan 88,9% menyatakan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Sunda antara lingkungan keluarga dan sekolah belum berlangsung secara berkesinambungan. Seluruh guru (100%) juga menyatakan belum tersedia aplikasi digital bahasa Sunda yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian bahasa Sunda tidak hanya berkaitan dengan rendahnya intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran serta belum optimalnya sinergi antara keluarga dan satuan PAUD. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Faridy dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa pergeseran penggunaan bahasa daerah pada anak dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga serta minimnya pembiasaan penggunaan bahasa daerah di lingkungan anak. Di sisi lain, penelitian Panjaitan dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian bahasa daerah apabila dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak serta melibatkan keluarga sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAUD membutuhkan media pembelajaran digital yang tidak hanya menarik secara visual dan interaktif, tetapi juga mampu membangun pembiasaan penggunaan bahasa Sunda secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Hasil ini memperkuat urgensi penyusunan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital sebagai landasan pengembangan media pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

C. Persepsi Orang Tua terhadap Pelestarian Bahasa Sunda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian bahasa Sunda sejak usia dini. Sebanyak 97,4% responden menyatakan bahwa bahasa Sunda perlu dikenalkan kepada anak sejak masa kanak-kanak, sedangkan seluruh responden menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pemerolehan bahasa ibu. Selain itu, sebagian besar orang tua berpendapat bahwa anak lebih mudah mempelajari bahasa Sunda melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, permainan, lagu, cerita, percakapan sederhana, serta berbagai aktivitas yang menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa interaksi alami dalam lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak pada masa usia dini (Vygotsky, 1962). Peran orang tua sebagai lingkungan pertama sumber bahasa anak juga ditegaskan dalam kajian mengenai perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun (Yuswati & Setiawati, 2022). Temuan tersebut juga memperkuat rekomendasi Ball

(2011) bahwa penggunaan bahasa ibu di lingkungan keluarga merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas budaya, perkembangan kognitif, dan keberhasilan pembelajaran anak. Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap berbagai kendala yang dihadapi orang tua dalam membiasakan penggunaan bahasa Sunda di rumah. Sebanyak 59,0% responden menyatakan bahwa anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Sebanyak 69,2% orang tua mengakui bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga belum dilakukan secara konsisten. Selain itu, 76,9% responden mengalami kesulitan memperoleh media pembelajaran bahasa Sunda yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sedangkan 87,2% menyatakan belum tersedia aplikasi digital bahasa Sunda yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar di rumah. Di sisi lain, sebanyak 94,9% orang tua mendukung pengembangan aplikasi digital sebagai media pelestarian bahasa Sunda karena dinilai dapat membantu anak belajar secara lebih menarik, interaktif, dan fleksibel. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki komitmen yang tinggi dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda, namun masih menghadapi keterbatasan sumber belajar dan media yang mampu memfasilitasi pembiasaan bahasa secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Faridy dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah pada anak dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga serta kurangnya media pendukung yang menarik.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Suminarti (2012) yang menegaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam pelestarian bahasa daerah apabila dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan melibatkan keluarga sebagai lingkungan utama pemerolehan bahasa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa Sunda tidak hanya bergantung pada kesadaran orang tua, tetapi juga memerlukan dukungan media pembelajaran digital yang mudah diakses, menarik, dan mampu memfasilitasi interaksi antara anak dan orang tua dalam penggunaan bahasa Sunda sehari-hari (Haerudin, 2018). Oleh karena itu, pengembangan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital menjadi penting sebagai landasan dalam merancang media pembelajaran yang mengintegrasikan peran keluarga dan satuan PAUD secara sistematis dan berkelanjutan.

D. Temuan Kualitatif

Analisis terhadap jawaban terbuka dari guru PAUD dan orang tua menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan kebutuhan dalam perancangan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital.

1. Dominasi Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sehari-hari

Guru maupun orang tua mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang lebih dominan digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Akibatnya, anak memiliki paparan yang relatif terbatas terhadap kosakata dan ungkapan dalam bahasa Sunda sehingga lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Kondisi ini menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa (*language shift*) sejak usia dini yang berpotensi mengurangi pewarisan bahasa daerah antargenerasi. Fenomena tersebut sejalan dengan Hanim (2017)

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

yang menjelaskan bahwa berkurangnya penggunaan bahasa ibu dalam ranah keluarga merupakan indikator awal terjadinya pergeseran bahasa. Sumadi dkk. (2019) juga menegaskan bahwa rendahnya transmisi bahasa dari orang tua kepada anak merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan bahasa daerah berada pada kondisi rentan hingga terancam punah.

2. Kesulitan Menggunakan Ragam Bahasa Sunda

Sebagian besar orang tua menyatakan mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan ragam bahasa Sunda, seperti *basa lemes*, *loma*, dan *kasar*, sehingga merasa kurang percaya diri ketika mengajarkannya kepada anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Sunda tidak hanya menghadapi tantangan dalam frekuensi penggunaan, tetapi juga dalam aspek kompetensi kebahasaan penuturnya. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu memberikan contoh pelafalan, penggunaan kosakata, dan penerapan ragam bahasa sesuai konteks komunikasi. Temuan ini sejalan dengan Suhendro (2020) yang menyatakan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh situasi sosial sehingga pembelajar memerlukan contoh penggunaan yang kontekstual agar mampu menggunakan bahasa secara tepat.

3. Keterbatasan Media Pembelajaran Bahasa Sunda

Guru mengungkapkan bahwa media pembelajaran bahasa Sunda yang tersedia saat ini masih terbatas pada komunikasi lisan, lagu sederhana, kartu bergambar, dan kegiatan rutin di kelas. Kondisi tersebut dinilai belum mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik dan beragam sesuai karakteristik anak usia dini. Guru mengharapkan tersedianya media digital yang memuat animasi, permainan interaktif, audio pelafalan, video pembelajaran, dan cerita digital sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Temuan ini sejalan dengan Mayenti dan Sunita (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan pemahaman dan retensi belajar melalui integrasi teks, gambar, audio, dan animasi secara terpadu. Pada konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan media digital interaktif juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan (*engagement*) anak dalam proses belajar (Pinsonneault & Kraemer, 1993).

4. Strategi Pembelajaran yang Efektif bagi Anak Usia Dini

Guru menyatakan bahwa anak lebih mudah mempelajari bahasa Sunda melalui aktivitas bermain, bernyanyi, *kaulinan barudak*, mendengarkan dongeng, bermain peran, dan percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Sunda perlu menerapkan prinsip *learning through play* yang menempatkan bermain sebagai strategi utama dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar secara optimal melalui aktivitas yang menyenangkan, kontekstual, dan melibatkan interaksi sosial (Fatmah, 2018). Selain itu, Ball (2011) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis permainan mampu mengembangkan kemampuan bahasa, sosial, kognitif, dan budaya secara terpadu pada anak usia dini.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

5. Harapan terhadap Pengembangan Aplikasi Digital

Guru dan orang tua memiliki harapan yang relatif seragam terhadap aplikasi digital yang akan dikembangkan. Responden menginginkan aplikasi yang dilengkapi dengan fitur audio pelafalan, gambar dan animasi, permainan edukatif, lagu Sunda, dongeng, *kaulinan barudak*, kuis sederhana, kosakata tematik, percakapan sehari-hari, terjemahan bahasa Sunda–Bahasa Indonesia, serta laporan perkembangan anak. Menurut responden, aplikasi tersebut diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian bahasa dan budaya Sunda yang mampu menghubungkan pembelajaran di lingkungan keluarga dan satuan PAUD. Harapan tersebut menunjukkan bahwa aplikasi digital perlu dirancang sebagai ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan aspek bahasa, budaya, permainan, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Temuan ini mendukung hasil penelitian Panjaitan dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pelestarian bahasa daerah pada era digital memerlukan inovasi media pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan melibatkan berbagai lingkungan belajar anak secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis jawaban terbuka memperlihatkan bahwa pelestarian bahasa Sunda tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di sekolah semata, tetapi memerlukan sinergi antara keluarga, satuan PAUD, dan pemanfaatan teknologi digital. Kelima tema yang muncul menjadi dasar empiris dalam penyusunan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital yang dirancang untuk mendukung pembiasaan penggunaan bahasa Sunda secara berkelanjutan sejak usia dini.

E. Rumusan Model Konseptual

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari kuesioner dan jawaban terbuka guru PAUD serta orang tua, dirumuskan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital yang terdiri atas lima komponen utama yang saling terintegrasi.

1. Komponen Kebahasaan

Komponen kebahasaan memuat materi dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, meliputi kosakata tematik, percakapan sederhana, ungkapan sehari-hari, pelafalan yang benar, serta penggunaan ragam bahasa Sunda sesuai konteks komunikasi. Penyusunan materi mempertimbangkan prinsip pemerolehan bahasa anak yang menekankan pentingnya paparan bahasa secara bertahap, kontekstual, dan berulang melalui interaksi sosial (Vygotsky, 1962).

2. Komponen Budaya Sunda

Komponen budaya berisi berbagai unsur budaya lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak, seperti lagu daerah, *kaulinan barudak*, dongeng, cerita rakyat, kaulinan tradisional, nilai kesopanan (*tatakrama*), serta berbagai kearifan lokal Sunda. Integrasi bahasa dan budaya dilakukan karena bahasa merupakan media utama dalam pewarisan nilai budaya antargenerasi (Nursalam & Suardi, 2022).

3. Komponen Media Digital Interaktif

Komponen ini mencakup pemanfaatan teknologi digital dalam bentuk animasi, audio pelafalan, video pembelajaran, permainan edukatif, kuis, puzzle, cerita interaktif, dan aktivitas berbasis multimedia lainnya. Penggunaan berbagai unsur multimedia diharapkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan (*engagement*), dan pengalaman

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

belajar anak sesuai dengan prinsip *multimedia learning* (Mayenti & Sunita, 2018) dan *learning through play*.

4. Komponen Pembiasaan

Komponen pembiasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa Sunda secara konsisten melalui aktivitas sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di satuan PAUD. Pembiasaan dilakukan melalui percakapan sederhana, kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, penggunaan ungkapan sopan, serta aktivitas rutin lainnya sehingga anak memperoleh pengalaman berbahasa secara alami. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan bahwa pemerolehan bahasa berkembang secara optimal melalui interaksi yang berulang dalam lingkungan sosial anak (Sumitra & Sumini, 2019).

5. Komponen Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Komponen kolaborasi dirancang untuk memperkuat sinergi antara keluarga dan PAUD melalui penyediaan laporan perkembangan anak, portofolio digital, umpan balik orang tua, rekomendasi aktivitas di rumah, serta komunikasi dua arah antara guru dan keluarga. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu menciptakan kesinambungan pembiasaan bahasa Sunda pada berbagai lingkungan belajar sehingga proses pelestarian bahasa berlangsung secara berkelanjutan. Kolaborasi antara guru dan orang tua dinilai membentuk lingkungan belajar yang holistik bagi anak dalam pengembangan literasi bahasa (Wachidah & Putikadyanto, 2024). Rumusan kelima komponen tersebut sejalan dengan hasil analisis kebutuhan responden sekaligus memperkuat rancangan model konseptual yang diajukan dalam penelitian ini (Wagiati dkk., 2019). Model ini menempatkan keluarga, satuan PAUD, dan aplikasi digital sebagai satu kesatuan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung dalam upaya pelestarian bahasa Sunda sejak usia dini.

F. Sintesis Hasil Penelitian

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Sunda pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan berbasis teknologi digital. Guru dan orang tua memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya bahasa Sunda sebagai bahasa ibu sekaligus identitas budaya yang perlu diwariskan kepada generasi muda. Namun demikian, implementasi pelestarian bahasa Sunda masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, keterbatasan media pembelajaran yang menarik, belum konsistennya pembiasaan penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga, serta belum tersedianya aplikasi digital yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa upaya pelestarian bahasa Sunda tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran di satuan PAUD ataupun lingkungan keluarga secara terpisah. Sebaliknya, diperlukan suatu model konseptual yang mampu mengintegrasikan keluarga, satuan PAUD, dan teknologi digital sebagai ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi. Integrasi ketiga komponen tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman berbahasa yang konsisten, baik melalui interaksi langsung dengan orang tua dan guru maupun melalui aktivitas belajar berbasis aplikasi digital. Pendekatan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan (Al Madjid, 2016), yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling berkaitan, serta rekomendasi UNESCO mengenai pentingnya

kolaborasi keluarga, sekolah, dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran berbasis bahasa ibu. Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam pengembangan aplikasi digital pelestarian bahasa Sunda, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pelestarian bahasa daerah berbasis teknologi pada pendidikan anak usia dini (Rohaedi dkk., 2025). Secara praktis, model ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, pengembang media pembelajaran, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pelestarian bahasa Sunda yang lebih sistematis, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa daerah bergantung pada kesinambungan penggunaan bahasa dalam keluarga, dukungan lingkungan pendidikan, serta inovasi media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses belajar (Irwansyah, 2020). Oleh karena itu, model konseptual yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan, khususnya pada tahap pengembangan, validasi, dan uji efektivitas aplikasi digital pelestarian bahasa Sunda untuk anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan dalam perancangan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital bagi anak usia dini di lingkungan keluarga dan PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya pelestarian bahasa Sunda sebagai bahasa ibu sekaligus identitas budaya yang perlu dikenalkan sejak usia dini. Meskipun demikian, pelestarian bahasa Sunda masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, belum optimalnya pembiasaan penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga maupun PAUD, serta belum tersedianya aplikasi digital yang mampu mengintegrasikan proses pembelajaran di kedua lingkungan tersebut. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, penelitian ini menghasilkan model konseptual pelestarian bahasa Sunda berbasis aplikasi digital yang dibangun atas lima komponen utama, yaitu komponen kebahasaan, komponen budaya Sunda, komponen media digital interaktif, komponen pembiasaan, dan komponen kolaborasi antara guru dan orang tua. Kelima komponen tersebut membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan keluarga, satuan PAUD, dan teknologi digital dalam mendukung pemerolehan bahasa sekaligus pelestarian budaya Sunda sejak usia dini.

Temuan penelitian ini memperkaya kajian mengenai pelestarian bahasa daerah dengan menawarkan konsep Ekosistem Pelestarian Bahasa Daerah Berbasis Kolaborasi Digital, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan keluarga, satuan PAUD, dan aplikasi digital sebagai tiga lingkungan belajar yang saling terhubung untuk menciptakan pembiasaan berbahasa secara berkelanjutan. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa daerah pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan media pembelajaran, tetapi juga oleh keterpaduan interaksi antara lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan teknologi digital yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model konseptual yang dihasilkan dapat menjadi landasan ilmiah dalam pengembangan aplikasi digital pelestarian bahasa Sunda sekaligus menjadi acuan bagi guru, orang tua, pengembang media pembelajaran, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pelestarian bahasa daerah yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melanjutkan tahap pengembangan model menjadi prototipe aplikasi digital, melakukan validasi oleh para ahli, serta menguji kepraktisan dan efektivitasnya melalui implementasi pada anak usia dini di berbagai satuan PAUD sehingga model yang dikembangkan memiliki tingkat validitas dan kebermanfaatan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kemendiktisaintek yang telah memberikan dukungan melalui program Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun Anggaran 2026 (Nomor Kontrak: 283/C3/ DT.05.OO/PL-BARU/2026; 1673/LL4/PG/2026; 0130/11.3.AU.23/F/2026). Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Kuningan serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Madjid, M. A. S. R. V. (2016). Peran nilai budaya Sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter sosial anak. *International Journal Pedagogy of Social Studies, 1*(1), 1–7. https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i1.4956

Ball, J. (2011). *Enhancing learning of children from diverse language backgrounds: Mother tongue-based bilingual or multilingual education in the early years*. UNESCO.

Dharma, A. (2011). Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Dalam *Prosiding International Conference Language Maintenance and Shift*.

Egert, F., Cordes, A.-K., & Hartig, F. (2022). Can e-books foster child language? Meta-analysis on the effectiveness of e-book interventions in early childhood education and care. *Educational Research Review, 37*, Article 100472. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100472

Faridy, F., Amelia, L., & Umamah, C. U. (2023). Analisis penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 9*(1), 74–82. https://doi.org/10.24235/awlady.v9i1.12544

Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 29*(2), 369–387. https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602

Fauziah, N., & Munastiwi, E. (2025). Media interaktif bahasa Jawa untuk meningkatkan literasi bahasa daerah anak usia dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2). https://doi.org/10.33367/piaud.v5i2.7310

Haerudin, D. A. N. C. (2018). Penerapan metode storytelling berbasis cerita rakyat dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak. *Jurnal Pelita PAUD, 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i1.420

Hanim, R. A. (2017). Keterlibatan orang tua dan tumbuh kembang siswa-siswi kelompok bermain. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5*(3), 303–311. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4414

Hoff, E. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review, 26*(1), 55–88. https://doi.org/10.1016/j.dr.2005.11.002

Ikmalludin, Hendayeni, H., Rachman, S. R., Awaliyah, S. N., Qodrunnada, S., & Ampera, T. (2024). Pemertahanan bahasa Sunda pada keluarga amalgamasi di Kota Bandung melalui etnoparenting dan literasi budaya. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya, 15*(2), 117–126. https://doi.org/10.17509/jlb.v15i2.72581

Irwansyah, G. (2020). Aplikasi pengenalan bahasa Sunda untuk anak sekolah dasar (SD) berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Potensia, 42*(2), 1–12.

Ismadi, H. D. (2022). *Kebijakan pelindungan bahasa daerah dalam perubahan kebudayaan Indonesia*. Kemendikdasmen.

Mayenti, F., & Sunita, I. (2018). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia dini di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan, 9*(1), 208–213. https://doi.org/10.37859/jp.v9i1.1092

Novrani, A., Caturwulandari, De., Purwestri, D., Annisa, E., & Faridah, I. (2021). *Pengembangan literasi untuk anak usia 5–6 tahun* (Buku saku). https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20220709_130107.pdf

Nursalam, & Suardi. (2022). Penguatan karakter bernalar kritis berbasis integratif moral untuk siswa sekolah dasar dalam Program Kampus Mengajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 7*(8), 335–342. https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i8.15416

Panjaitan, T. K., Amalia, D., Nasution, A. K., Husna, Rambe, N. F. S., Ripai, M., Anggini, P., Zafira, P. A., Harahap, R., & Herman, H. (2025). Analisis akuisisi bahasa bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) pada anak usia dini di Indonesia: Tantangan dan strategi pelestarian bahasa lokal di era digital. *Journal of Education Transportation and Business, 2*(2), 477–487. https://doi.org/10.57235/jetbus.v2i2.7192

Pinsonneault, A., & Kraemer, K. L. (1993). Survey research methodology in management information systems: An assessment. *Journal of Management Information Systems, 10*(2), 75–105. https://doi.org/10.1080/07421222.1993.11518001

Rajesh, A., & Sharma, M. L. (2025). Role of mother tongue based multilingual environment in ensuring quality early childhood education (ECE) programme in India. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education, 19*(2). https://doi.org/10.17206/apjrece.2025.19.2.1

Rohaedi, E., Abdurahman, N., & Azzahra, D. M. (2025). Pengujian efektivitas aplikasi mobile berbasis artificial intelligence speech recognition untuk peningkatan pelafalan kosakata bahasa Sunda pada anak usia dini. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 21*, 554–565. https://doi.org/10.25134/qajnrx85

Rohayati, E. (2018). Pengembangan bahasa ibu (bahasa Sunda) yang berkarakter untuk anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2). https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10337

Sugiyono. (2022). *Pelindungan bahasa daerah dalam kerangka kebijakan nasional kebahasaan*. Kemendikdasmen.

Suhendro, E. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 5*(3), 133–140. https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05

Sulastri, A. (2024). Geolinguistik: Variasi dialek dan lemahnya pemertahanan bahasa Sunda oleh generasi muda. *Jurnal Geografi, 13*(1). https://doi.org/10.24036/geografi/vol13-iss1/3970

Sumadi, T., Yetti, E., Yufiarti, & Wuryani. (2019). Transformation of tolerance values (in religion) in early childhood education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 13*(2), 386–400. https://doi.org/10.21009/jpud.132.13

Suminarti. (2012). Peningkatan kemampuan berkomunikasi anak melalui metode sosiodrama. *Pesona PAUD, 1*(1), 55–65.

Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan minat baca anak usia dini melalui metode read aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia, 4*(2), 115–120. https://doi.org/10.33369/jip.4.2.115-120

UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1962). *Thought and language* (E. Hanfmann & G. Vakar, Trans.). MIT Press.

Wachidah, L. R., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengembangkan literasi bahasa ramah anak pada anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1). https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12773

Wagiati, Darmayanti, N., & D. Z. (2019). Penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar pendidikan kelas semula di sekolah dasar. 41(2), 84–93.

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718